

Fitrian Eko P, Karakteristik Morfologis Entok (*Cairina Moschata*) Di Lahan Kering Dan Lahan Basah Pada Fase Grower

## **KARAKTERISTIK MORFOLOGIS ENTOK (*Cairina moschata*) DI LAHAN KERING DAN LAHAN BASAH PADA FASE GROWER**

Fitrian Eko Prasetyo, Aam Gunawan, Siti Dharmawati

Pragram Studi Peternakan, Fakultas Pertanian – Universitas Islam Kalimantan

Muhammad Arsyad Al-Banjari

Banjarmasin – Kalimantan Selatan

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengidentifikasi karakteristik morfologis entok di lahan kering dan lahan basah. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan terhadap karakteristik morfologis entok bergalur murni dan menjadi salah satu informasi dasar bagi peternak yang memelihara entok di lahan kering dan lahan basah. Entok merupakan ternak unggas penghasil daging yang sudah lama dikenal dan dipelihara oleh petani di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan Kota Banjarbaru, Banjar, dan Tanah Laut. Parameter yang diamati yaitu warna bulu, warna paruh, warna kaki dan ukuran-ukuran tubuh entok. Analisis data menggunakan Uji Bartlet dan dianalisis statistik menggunakan Analisis Uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan entok fase grower antara lahan kering dan lahan basah pada warna paruh dan warna bulu, sedangkan ukuran tubuh terdapat sedikit perbedaan pada bagian panjang paruh, panjang kepala dan lebar paruh. hal ini diduga karena adanya faktor lingkungan, genetik, sistem seleksi dan perbedaan manajemen pemeliharaan terutama pada pemberian pakan dan perbedaan masing-masing peternak saat melakukan seleksi ternak.

**Kata Kunci :** entok, morfologis, lahan kering dan lahan basah

### **Abstract**

This research aims to investigate and identify characteristic morphology of Muscovy duck in dry land and wetlands. The result of this research hope add knowledge insight to characteristic morphology of Muscovy duck pure fluted and will be one of the basic information for breeder that maintain Muscovy duck in dry land and wetlands. Muscovy duck is poultry meat producer which has long been known and maintained by farmers in Indonesia. In this

## Fitrian Eko P, Karakteristik Morfologis Entok (*Cairina Moschata*) Di Lahan Kering Dan Lahan Basah Pada Fase Grower

research used *purposive sampling* as survey method. This research is conducted in Kota Banjarbaru, Banjar, and Tanah Laut. The observed parameters were plumage color, beak color, feet color and body size Muscovy duck. The data analysis used Test Bartlet and statistic analysis used Test T. The results showed that nothing difference Muscovy duck grower phase between dry land and wetlands in plumage color, beak color and feet, whereas body size there is little difference in beak long, head length, and beak width. It is assumed because of the factor environment, genetic, selection system, and difference of management of breeding especially in feeding and the difference of each breeder when conducting livestock selection.

**Keyword :** muscovy duck, morphologists, dry land and wetlands

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Bebek merupakan salah satu jenis unggas yang sudah dikenal sejak dahulu oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia baik kota maupun di desa. Bebek dapat menghasilkan daging dan telur. Jenis atau bangsa bebek dapat mempengaruhi produksi yang dihasilkan itik tersebut. Salah satu jenis bebek yang di kenal oleh masyarakat yaitu entok. Ternak ini dikembangkan masyarakat sebagai itik pedaging. Entok merupakan komoditas unggas yang cukup berpotensi untuk dibudidayakan. Di Indonesia terdapat berbagai jenis entok baik yang lokal maupun impor. Jenis entok tersebut memiliki karakteristik morfologi yang berbeda-beda. Hal ini sedikit banyak berpengaruh terhadap pengembangan potensi ternak entok.

Karakteristik morfologi erat kaitannya dengan pengklasifikasian terhadap makhluk hidup, dimana hal ini dilakukan dengan cara melihat berbagai macam persamaan ciri yang terdapat di dalam makhluk hidup itu sendiri. Ukuran tubuh dapat dijadikan sebagai penentu karakteristik tersebut. Ukuran yang dapat digunakan sebagai penentu karakteristik antara lain bobot badan, panjang bagian-bagian kaki, panjang sayap, paruh dan tinggi jengger (Mansjoer *et al.*, 1989). Nishida *et al.*, (1982b) menyatakan bahwa konformasi tubuh dipengaruhi oleh ukuran dan bentuk ukuran tubuh ayam hutan. Bangsa dari suatu ternak dapat dibedakan terutama dari ukuran dan bentuk tubuh. Karakteristik fisik seperti ukuran, bentuk dan warna bulu dapat digunakan untuk

Fitrian Eko P, Karakteristik Morfologis Entok (*Cairina Moschata*) Di Lahan Kering Dan Lahan Basah Pada Fase Grower

menilai individu ternak (Winter dan Funk, 1960). Ukuran tubuh merupakan sifat kuantitatif. Stansfield (1983) menyatakan bahwa sifat kuantitatif dikendalikan oleh banyak gen.

Berdasarkan uraian di atas belum ada penelitian sejenis, untuk itu dilakukan penelitian yang terkait karakteristik morfologis entok di lahan kering dan lahan basah dalam rangka pengembangan entok secara berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah bertujuan untuk melihat dan mengidentifikasi karakteristik morfologis entok di lahan kering dan lahan basah.

## **METODOLOGI**

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah entok pada fase grower sebanyak 40 ekor yang terdiri dari lahan kering jantan betina masing-masing 10 ekor dan lahan basah jantan betina masing-masing 10 ekor. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah jangka sorong, pita ukur, kamera, timbangan digital dan alat tulis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei *purposive sampling* dimana pengambilan sampel ditentukan secara sengaja.

Penelitian ini dilaksanakan Kota Banjarbaru, Banjar, dan Tanah Laut selama tiga bulan dengan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan penelitian dan pengolahan data hasil.

### **Variabel yang Diamati**

#### **1. Warna Paruh dan Kaki**

Pengamatan pada warna paruh dan kaki dilakukan langsung secara visual.

#### **2. Ukuran Tubuh**

Metode pengukuran pada ukuran tubuh yang diamati berdasarkan Koch (1973) terdiri dari :

Fitrian Eko P, Karakteristik Morfologis Entok (*Cairina Moschata*) Di Lahan Kering Dan Lahan Basah Pada Fase Grower

- a. Panjang badan : diukur dari tulang leher (*os. cervical vertebrae*) terakhir hingga pangkal tulang ekor (*os. Caudal vertebrae*) menggunakan pita ukur
- b. Panjang paruh : diukur pada bagian yang merupakan panjang paruh atas dari tulang (*nasal*) hingga (*premaxilla*) menggunakan pita ukur.
- c. Lebar paruh : diukur pada bagian paruh yang terlebar menggunakan jangka sorong.
- d. Panjang leher : diukur dari tulang (*first cervical vertebrae*) sampai dengan (*last cervical vertebrae*) menggunakan pita ukur.
- e. Panjang kepala : diukur dari pangkal paruh (*nasal*) hingga kepala bagian belakang (*occipital*) menggunakan pita ukur.
- f. Lingkar dada : diukur mengelilingi (*sternum*) pada bagian tengah menggunakan pita ukur dan jangka sorong.
- g. Panjang bulu sayap : diukur panjang bulu primer dan bulu sekunder
  - Bulu primer : terletak dibagian ujung sayap kurang lebih 10 lembar, bentuknya lebih panjang dan sempit.
  - Bulu sekunder : terletak pada bagian pangkal sayap, kurang lebih ada 10 lembar, bentuknya lebih lebar dan pendek dari bulu primer, letaknya lebih rapat.
- h. Panjang kaki : diukur dari tulang (*tarsometatarsus*) sampai jari ke tiga (*phalanges*) menggunakan pita ukur.
- i. Lebar Selaput Kaki : diukur dari ujung ke ujung bagian terlebar selaput kaki menggunakan pita ukur.

### 3. Warna bulu

Warna bulu yang diamati adalah sebagai berikut :

- a. Warna bulu kepala
- b. Warna bulu leher
- c. Warna bulu dada
- d. Warna bulu sayap
- e. Warna bulu punggung

f. Warna bulu ekor

Data hasil pengamatan dikumpulkan dari masing-masing lahan kemudian dilakukan pengelompokan data menurut klasifikasinya. Selanjutnya data tersebut diolah tabel, selanjutnya data yang diperoleh akan diolah menggunakan Uji Bartlett untuk mengetahui sama tidaknya variansi-variansi dua distribusi dan selanjutnya dianalisis statistik menggunakan Analisis Ragam Anova untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang sangat signifikan antara dua lahan tersebut.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Warna Paruh dan Kaki Entok

Warna paruh dan kaki entok di lahan kering dan basah pada fase grower di sajikan pada Tabel 1.

Presentase warna paruh dan kaki entok ♂ dan ♀ di lahan kering dan basah

Lahan					
Sampel	Warna	Kering		Basah	
		♂	♀	♂	♀
Paruh	Merah muda total hitam	100%	100%	100%	100%
Kaki	Kuning total hitam	100%	100%	100%	100%

Warna paruh dan kaki entok lahan kering dan basah pada fase grower didominasi warna merah muda total hitam dan Kuning total hitam, hasil presentase antara lahan kering dan basah memiliki persentase yang sama yaitu 100%. Menurut pendapat Suryana (2011) apabila terdapat perbedaan antara warna paruh, kaki, dan *shank* diduga dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan dan cara pemberian pakan yang berbeda.

Warna kuning pada kaki disebabkan karena adanya lemak atau pigmen lipokrom pada lapisan epidermis. Oleh karena itu, warna kuning tersebut dapat dibentuk melalui pemberian pigmen *karotenoid* dalam pakan Winter dan Funk (1959). Hal ini senada dengan pendapatnya Suryana *et al.*, (2011) yang menyatakan bahwa di dalam menyusun

Fitrian Eko P, Karakteristik Morfologis Entok (*Cairina Moschata*) Di Lahan Kering Dan Lahan Basah Pada Fase Grower

pakan cenderung lebih banyak menggunakan ikan-ikan kecil dan ganggang/hijaun rawa, sebagai salah satu sumber *karotenoid* atau *xanthopyll* dapat membantu pembentukan pigmen warna kuning pada kulit, dan *shank*. Hal ini yang terjadi di lapangan, antara lahan basah dan kering beberapa peternak yang di temukan di masyarakat memberikan pakan hanya sekedar jika ada sisa nasi maupun daun-daunan selain itu ternaknya mencari pakan sendiri terutama entok dilahan kering, tidak ada peternak yang memberikan pakan yang memiliki kandungan protein yang baik.

**Ukuran Tubuh Entok**

Karakteristik ukuran tubuh entok fase grower di dilahan basah dan kering yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan pada Tabel 2 – 11.

**a. Panjang Badan**

Tabel 2. Panjang badan entok yang dipelihara pada lahan kering dan basah

Lahan	Rata-rata (cm)	St.Dev
Kering	20,73	1,782
Basah	21,66	1,907

Rata-rata panjang badan entok yang di pelihara di lahan kering 20,73 cm, lebih besar rata-ratanya di lahan basah yaitu 21,66 cm. Hasil Analisis Ragam terhadap data panjang badan entok di lahan kering dan basah memiliki hasil F- Hitung ( 4,23) < F-Tabel (4,41) (P>0,05) dengan P-value 0,054 (dapat dilihat di lampiran 5 bagian b), maka perlakuan dinyatakan tidak berpengaruh nyata.

**b. Panjang Paruh**

Tabel 3. Panjang paruh entok yang dipelihara pada lahan kering dan basah

Lahan	Rata – rata (cm)	St.Dev
Kering	4,00 <sup>a</sup>	0,3179
Basah	4,19 <sup>b</sup>	0,227

Fitrian Eko P, Karakteristik Morfologis Entok (*Cairina Moschata*) Di Lahan Kering Dan Lahan Basah Pada Fase Grower

Rata-rata panjang paruh entok yang di pelihara di lahan kering 4,00 cm, sedangkan rata-rata di lahan basah lebih besar yaitu 4,19 cm. Hasil Analisis Ragam terhadap data panjang paruh entok di lahan kering dan basah memiliki F- Hitung (5,09) > F- Tabel (4,41) ( $P < 0,05$ ) dengan P-value (0,036) (dapat dilihat di lampiran 5 bagian d), maka perlakuan dinyatakan berpengaruh nyata.

**c. Lebar Paruh**

Tabel 4. Lebar paruh entok yang dipelihara pada lahan kering dan basah

Lahan	Rata – rata (cm)	St.Dev
Kering	2,24 <sup>a</sup>	0,0972
Basah	2,35 <sup>b</sup>	0,1338

Rata-rata lebar paruh entok yang di pelihara di lahan kering 2,24 cm, sedangkan rata-rata di lahan basah lebih besar yaitu 2,35 cm. Hasil Analisis Ragam terhadap data panjang paruh entok di lahan kering dan basah memiliki F- Hitung (9,15) > F- Tabel (4,41) ( $P < 0,01$ ) dengan P-value (0,007) (dapat dilihat di lampiran 5 bagian f), maka perlakuan dinyatakan berpengaruh sangat nyata.

**d. Panjang Leher**

Tabel 5. Panjang leher entok yang dipelihara pada lahan kering dan basah

Lahan	Rata – rata (cm)	St.Dev
Kering	15,24	1,209
Basah	14,75	1,341

Rata-rata panjang leher entok yang di pelihara di lahan kering 15,24 cm, sedangkan rata-rata di lahan basah lebih kecil yaitu 14,75 cm. Hasil Analisis Ragam terhadap data panjang paruh entok di lahan kering dan basah memiliki F- Hitung (1,00) < F- Tabel (4,41) ( $P > 0,05$ ) dengan P-value (0,054) (dapat dilihat di lampiran 5 bagian H), maka perlakuan dinyatakan tidak berpengaruh nyata.

**4.2.5 Panjang Kepala**

Tabel 6. Panjang kepala entok yang dipelihara pada lahan kering dan basah

Fitrian Eko P, Karakteristik Morfologis Entok (*Cairina Moschata*) Di Lahan Kering Dan Lahan Basah Pada Fase Grower

Lahan	Rata - rata (cm)	St.Dev
Kering	7,45 <sup>a</sup>	0,4438
Basah	7,80 <sup>b</sup>	0,1804

Rata-rata panjang kepala entok yang di pelihara di lahan kering 7,45 cm, sedangkan rata-rata di lahan basah lebih besar yaitu 7,80 cm. Hasil Analisis Ragam terhadap data panjang kepala entok di lahan kering dan basah memiliki F- Hitung (7,00) > F- Tabel (4,41) ( $P > 0,05$ ) dengan P-value (0,016) (dapat dilihat di lampiran 5 bagian j), maka perlakuan dinyatakan berpengaruh nyata.

**e. Lingkar Dada**

Tabel 7. Lingkar dada entok yang dipelihara pada lahan kering dan basah

Lahan	Rata - rata (cm)	St.Dev
Kering	29,96	1,500
Basah	31,01	1,783

Rata-rata lingkar dada entok yang di pelihara di lahan kering 29,96 cm, sedangkan rata-rata di lahan basah lebih besar yaitu 31,01 cm. Hasil Analisis Ragam terhadap data lingkar dada entok di lahan kering dan basah memiliki F- Hitung (4,00) < F- Tabel (4,41) ( $P > 0,05$ ) dengan P-value (0,054) (dapat dilihat di lampiran 5 bagian l), maka perlakuan dinyatakan tidak berpengaruh nyata.

**f. Panjang Bulu Primer**

Tabel 8. Panjang bulu primer entok yang dipelihara pada lahan kering dan basah

Lahan	Rata - rata (cm)	St.Dev
Kering	14,57	2,478
Basah	15,58	1,989

Rata-rata panjang bulu primer entok yang di pelihara di lahan kering 14,57 cm, sedangkan rata-rata di lahan basah lebih besar yaitu 15,58 cm. Hasil Analisis Ragam



Fitrian Eko P, Karakteristik Morfologis Entok (*Cairina Moschata*) Di Lahan Kering Dan Lahan Basah Pada Fase Grower

terhadap data panjang bulu primer entok di lahan kering dan basah memiliki F- Hitung (1,83) < F- Tabel (4,41) ( $P > 0,05$ ) dengan P-value (0,393) (dapat dilihat di lampiran 5 bagian n), maka perlakuan dinyatakan tidak berpengaruh nyata.

**g. Panjang Bulu Sekunder**

Tabel 9. Panjang bulu sekunder entok yang dipelihara pada lahan kering dan basah

Lahan	Rata - rata (cm)	St.Dev
Kering	12,20	2,275
Basah	13,48	3,599

Rata-rata panjang bulu sekunder entok yang di pelihara di lahan kering 12,20 cm, sedangkan rata-rata di lahan basah lebih besar yaitu 13,48 cm. Hasil Analisis Ragam terhadap data panjang bulu sekunder entok di lahan kering dan basah memiliki F- Hitung ( 1,22) < F- Tabel (4,41) ( $P > 0,05$ ) dengan P-value (0,393) (dapat dilihat di lampiran 5 bagian p), maka perlakuan dinyatakan tidak berpengaruh nyata.

**h. Panjang Kaki**

Tabel 10. Panjang kaki entok yang dipelihara pada lahan kering dan basah

Lahan	Rata-rata (cm)	St.Dev
Kering	11,63	1,297
Basah	12,03	1,371

Rata-rata panjang kaki entok yang di pelihara di lahan kering 11,63 cm, sedangkan rata-rata di lahan basah lebih besar yaitu 12,03 cm. Hasil Analisis Ragam terhadap data panjang bulu sekunder entok di lahan kering dan basah memiliki F-Hitung (0,76) < F- Tabel (4,41) ( $P > 0,05$ ) dengan P-value (0,093) (dapat dilihat di lampiran 5 bagian r), maka perlakuan dinyatakan tidak berpengaruh nyata.

**i. Lebar Selaput kaki**

Tabel 11. Lebar selaput kaki entok yang dipelihara pada lahan kering dan basah

Lahan	Rata-rata (cm)	St.Dev
Kering	8,55	0,0972
Basah	8,90	1,264

Rata-rata panjang kaki entok yang di pelihara di lahan kering 8,55 cm, sedangkan rata-rata di lahan basah lebih besar yaitu 8,90 cm. Hasil Analisis Ragam terhadap data panjang bulu sekunder entok di lahan kering dan basah memiliki F-Hitung ( $0,69 < F$ - Tabel (4,41) ( $P > 0,05$ ) dengan P-value (0,415) (dapat dilihat di lampiran 5 bagian t), maka perlakuan dinyatakan tidak berpengaruh nyata.

**Warna Bulu Entok**

Warna bulu entok yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Presentase warna bulu entok ♂ dan ♀ di lahan kering dan basah

Sampel	Warna	Lahan			
		Kering		Basah	
		♂	♀	♂	♀
Kepala	Hitam dan putih	100%	100%	100%	100%
Leher	Putih	100%	100%	100%	100%
Punggung	Hitam	100%	100%	100%	100%
Ekor	Hitam	100%	100%	100%	100%
Dada	Putih	100%	100%	100%	100%
Sayap	Putih	100%	100%	100%	100%

Entok jantan dan betina di lahan kering dan basah memiliki persentase yang sama yaitu warna bulu kepala hitam putih (100%) bulu leher putih (100%), bulu punggung hitam (100%), bulu ekor hitam (100), bulu dada putih (100%), bulu sayap

Fitrian Eko P, Karakteristik Morfologis Entok (*Cairina Moschata*) Di Lahan Kering Dan Lahan Basah Pada Fase Grower

putih (100%). Tabel 12 menunjukkan bahwa warna bulu entok yang berada di lahan kering dan basah tidak memiliki keragaman, dimana warna bulu yang didapat pada hasil penelitian mempunyai persentase yang sama.

Warna bulu pada ternak unggas salah satunya entok lebih banyak disebabkan oleh faktor genetik. Hal ini sejalan dengan Smyth, (1990) yang melaporkan bahwa keragaman warna kulit juga dipengaruhi oleh pigmen karotenoids, melanin dan *xantophil* yang muncul secara genetik dari dalam tubuh. Gen-gen yang mempengaruhi warna bulu dikelompokkan menjadi empat, yaitu gen penentu warna belang, kombinasi warna, intensitas warna, dan pemudaran warna (Hardjosubroto, 2001 & Noor, 2008).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Warna paruh dan kaki entok di lahan basah dan lahan kering memiliki merah muda totol hitam dan kuning totol hitam yang mendominasi.
2. Warna bulu entok di lahan basah dan lahan kering adalah bulu kepala hitam dan putih, bulu leher utih, bulu punggung hitam, bulu ekor hitam, bulu dada putih dan bulu sayap putih.
3. Ukuran tubuh di lahan basah dan lahan kering sedikit memiliki perbedaan pada bagian panjang paruh, panjang kepala, dan lebar paruh, hal ini diduga karena adanya faktor lingkungan, genetik, sistem seleksi dan perbedaan manajemen pemeliharaan terutama pada pemberian pakan dan perbedaan masing-masing peternak saat melakukan seleksi ternak.

### **Saran**

Perlu dilaksanakan penelitian lanjutan tentang karakteristik morfologis entok di lahan kering dan basah lebih utama di daerah lain untuk melihat variasi entok berbagai daerah di Kalimantan Selatan.

Fitrian Eko P, Karakteristik Morfologis Entok (*Cairina Moschata*) Di Lahan Kering Dan Lahan Basah Pada Fase Grower

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hardjosubroto, W. 2001. Genetika Hewan. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Noor, R.R. 2008. Genetika Ternak. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mansjoer, I., S.S. Mansjoer dan D. Sayuthi. 1989. Studi Banding Sifat-sifat Biologis Ayam Kampung, Ayam Pelung dan Ayam Bangkok. Lembaga Penelitian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nishida, T., Y. Hayashi, T. Hashiguchi, and S.S. Mansjoer. 1982b. Distribution and Identification of Jungle Fowl in Indonesia. In : The Origin and Phylogeny of Indonesian Native Livestock 3: 85-95.
- Smyth JR. 1990. Genetics of Plumage, Skin and Eye Pigmentation in Chickens. Didalam: Crawford RD, editor. Poultry Breeding and Genetic.
- Stansfield, W.D. 1983. Theory and Problems of Genetics. 2<sup>nd</sup> Edit. McGraw-Hill Book Company Inc., New York.
- Suryana. 2011. *Karakterisasi fenotipik dan genetik itik Alabio dan pemanfaatannya di Kalimantan Selatan secara berkelanjutan*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Winter, A.R. and E.M. funk. 1960. Poultry Science and Practice. 5thEdit. J.B. Lippincot Company, New York.